

KUMPULAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Kompas

Tanggal : 15 Januari 2011

Subyek : Bencana Merapi

Hal : 22

LAHAR DINGIN MERAPI Bantuan untuk Korban Masih Minim

Magelang, Kompas - Bantuan dari Pemerintah Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, untuk para pengungsi korban banjir lahar dingin masih minim. Para pengungsi bertahan hidup mengandalkan bantuan donatur, baik dari lembaga swadaya masyarakat maupun warga sekitar.

Sri Lestari, relawan di posko pengungsian korban banjir lahar dingin Desa Adikarto, Kecamatan Muntilan, Magelang, Jumat (14/1), mengatakan bahwa hingga hari kelima, korban banjir lahar dingin berada di pengungsian belum mendapatkan bantuan beras ataupun uang lauk-pauk seperti yang dijanjikan Pemkab.

"Kami memanfaatkan sisa beras bantuan bencana erupsi Gunung Merapi yang tersisa di kantor kecamatan," kata Sri.

Pemkab Magelang menjanjikan bantuan sama seperti saat bencana erupsi Merapi, yaitu empat ons beras dan uang lauk-pauk Rp 4.500 per orang per hari.

Sekretaris Daerah Kabupaten Magelang Utoyo mengatakan masih memiliki dana Rp 800 juta untuk pengungsi korban lahar dingin. Dana ini cukup untuk uang lauk-pauk bagi 4.000 pengungsi selama satu bulan lebih.

Posko Pengungsian Desa Adikarto menangani 192 pengungsi dari Dusun Sudisari, Desa Adikarto, yang ditempatkan di 23 rumah penduduk dan satu mushala, setelah banjir lahar dingin pada 9 Januari.

Hal serupa diungkapkan Abdul Basit, Kepala Desa Ngrajek, Kecamatan Mungkid. Bantuan logistik yang diberikan Pemkab hanya memenuhi 10 persen kebutuhan. Mekanisme pengajuan permintaan bantuan juga rumit. "Kini kami bergantung pada bantuan dari pihak luar," katanya.

Pascabencana banjir lahar dingin 9 Januari, banyak pengungsi mengaku trauma dan tidak mau kembali ke tempat tinggalnya.

Munir, warga Dusun Sudisari, Desa Adikarto, Kecamatan Muntilan, yang rumahnya hanyut terbawa banjir lahar dingin, mengatakan, musim kemarau yang akan datang ia akan tetap bertahan di rumah kakaknya di lain dusun.

"Saya tidak mau tinggal di sekitar lokasi banjir dingin. Banjir yang saya alami cukup menjadi pengalaman pertama dan terakhir," ujarnya. Hal sama dinyatakan Salmidah, warga Dusun Glagah, Desa Sirahan, Kecamatan Salam.

Menanti peta

Sampai saat ini pemerintah belum memaparkan peta kawasan rawan bencana Merapi kepada warga. Hal ini membingungkan dan membuat warga tak tenang. Warga perlu ada kejelasan.

Dua minggu terakhir, warga lereng Merapi di Sleman mulai membangun rumah sendiri di dusunnya yang belum diketahui aman-tidaknya. Kebutuhan tempat tinggal, apalagi hunian sementara belum selesai dibangun, menjadi pemicunya. Kepala Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Heri Suprpto juga membangun rumahnya di Dusun Pagerjurang, selatan Manggong. Di sisi lain, dia tidak yakin dengan keputusannya.

Camat Cangkringan Samsul Bakri menyatakan, pemerintah serta Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungpian (BPPTK) terlalu lama menyampaikan peta kawasan rawan bencana. "Jika banyak warga kembali ke dusun dan membangun rumah, baru BPPTK mengumumkan, apakah dipikirkan dampaknya?" katanya.

Kepala BPPTK Yogyakarta Subandriyo mengemukakan, pihaknya akan menyosialisasikan peta kawasan rawan bencana Merapi pascaerupsi 2010 kepada pemerintah kabupaten terkait, minggu depan. Kabupaten yang mengelilingi Gunung Merapi adalah Boyolali, Magelang, dan Klaten (Jawa Tengah), serta Sleman (DIY). (EGI/ENG/PRA)